

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi 1) latar belakang; 2) identifikasi masalah; 3) pembatasan masalah; 4) rumusan masalah; 5) tujuan penelitian; 6) manfaat penelitian; 7) spesifikasi produk yang diharapkan; 8) pentingnya pengembangan; 9) asumsi dan keterbatasan pengembangan hingga 10) definisi istilah

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia salah satunya didukung oleh komponen penting adanya pendidikan. Pendidikan membantu mempersiapkan individu untuk masa depan mereka. Ini mencakup persiapan untuk dunia kerja, kehidupan sosial, dan peran mereka dalam masyarakat. Pendidikan memberikan pengetahuan dan kompetensi guna menjawab tantangan dan tuntutan kehidupan yang kompleks. Pendidikan sebagai proses formal atau informal yang meliputi proses transfer kompetensi, keterampilan, nilai, sikap dan pengetahuan untuk individu dalam mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif di sosial, ekonomi, dan budaya (Andriani, dkk., 2021).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kemampuan moral individu. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Febriyanti, 2021). Berdasarkan UU Sisdiknas terkait Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 tahun 2003 menyatakan:

Pendidikan adalah bagian dari usaha yang terencana guna menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan potensi diri

guna memiliki kekuatan secara keagamaan, *self control*, karakter, kecerdasan dan akhlak mulia yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa hingga negara.

Bila ditinjau lebih mendalam proses pendidikan memiliki upaya untuk pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan, serta menjadi sarana peran penting dalam pembentukan kepribadian baik peserta didik. Kepribadian baik seperti pengembangan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan kompetensi dan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memajukan bangsa dan negara (Sujana, 2019). Pendidikan bukan hanya sekedar pemberian informasi, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran yang terstruktur, pengajaran, dan pengembangan kepribadian. Pendidikan juga berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, baik dalam aspek fisik, emosi, maupun perilaku, sehingga mereka dapat berfungsi dengan seimbang dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang belajar dan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Melalui proses pembelajarannya, pendidikan mampu membantu seseorang untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya, serta mempersiapkannya untuk menghadapi kehidupan dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Secara umum segala sesuatu tentang pendidikan Indonesia yang diatur dalam undang-undang agar setiap warga negara berhak mengenyam pendidikan sekurang-kurangnya selama 12 tahun. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 14 Sisdiknas bahwa pada dasarnya pendidikan di Indonesia dibagi atas tiga jenjang mulai dari

pendidikan dasar yakni Taman Kanak-kanak, dan SD hingga Pendidikan Menengah seperti SMP serta SMA dan yang terakhir pendidikan tinggi yang dapat ditempuh pada perguruan tinggi (Magdalena, dkk., 2021). Pendidikan khususnya di Indonesia sudah mengalami banyak sekali perubahan diantaranya perubahan sistem atau perubahan kurikulum yang mana perubahan kurikulum tersebut juga akan memperbaharui proses di dalamnya. Dimana belakangan ini khususnya ketika mulai memasuki tahun 2000 ke atas Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum mulai KBK tahun 2004, kemudian KTSP tahun 2006, kemudian berubah kembali menjadi kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan K13, hingga kini pemerintah mulai mencanangkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang sudah mulai diterapkan pasca masa pandemi covid-19 (Insani, 2019).

Kurikulum merdeka yang dirancang ini tentunya masih banyak memerlukan kajian baik dari segi proses serta capaian pembelajarannya. Pelaksanaan kurikulum merdeka ini memang benar-benar sudah dipikirkan dengan matang sebelumnya, karena pada dasarnya banyak sekali tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari diciptakannya kurikulum ini. Tujuan dari diciptakannya kurikulum merdeka ini adalah untuk mengakomodasi keberagaman, pengembangan keterampilan abad 21, meningkatkan pendidikan karakter, meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan pada satuan pendidikan, serta meningkatkan kemandirian dan keberdayaan peserta didik (Sumarsih, dkk., 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan adaptif, serta membimbing siswa dalam pengembangan potensi diri secara *holistik*.

Kurikulum merdeka atau yang lebih sering disebut KUMER ini merupakan program yang masih menjadi tantangan berat bagi plaku pendidikan khususnya

tenaga pendidik. Pelaksanaan KUMER secara prinsip dasar dimaknai oleh keseluruhan siswa yang berkaitan dengan bagaimana merencanakan pembelajaran yang menarik, unik dan disesuaikan dengan kondisi keberagaman kelas untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa secara optimal. Rancangan pembelajaran yang tidak kaku, semuanya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan tetapi mampu menjadi wadah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan konteks kearifan lokal bisa masuk dalam rancangan rencana pembelajaran yang guru rancang untuk diimplementasikan di dalam maupun luar kelas (Syaripudin, dkk., 2023).

Pada kurikulum merdeka sangat digencarkan tentang literasi, bahkan literasi ini dibagi menjadi enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Keenam literasi ini dalam kurikulum merdeka disebut dengan multiliterasi. Hal tersebut didasarkan pada indeks literasi Indonesia yang masih rendah. Berdasarkan *Program for International Student Assessment (PISA) 2018* dalam publikasi OECD diketahui bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia hanya berskor 371 dari rata-rata skor 487. Sehingga Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dan merupakan salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi rendah (Ilham, 2022). Selain itu, skor bidang Matematika mencapai angka 379, sedangkan skor untuk kemampuan kinerja sains sebesar 396 (Windarto, 2020). Data ini menunjukkan bahwa konsep literasi sudah seharusnya diterapkan dalam satuan pendidikan tetapi belum sejalan dengan data PISA dengan tingkat literasi dan kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia. Oleh karena itu, urgensi kondisi ini perlu diperhatikan bagi pendidikan di luar transformasi pengetahuan dalam pembelajaran kelas.

Selain literasi, pada kurikulum merdeka juga menekankan pemahaman

tentang profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka ini menjadi salah satu komponen utama dalam penerapan kurikulum. Profil pelajar Pancasila menuntut peserta didik agar mampu menuntun peserta didik memiliki karakter, sikap, prilaku, pola pikir sesuai dengan pengamalan sila-sila Pancasila. Penerapan Profil Pelajar Pancasila berarti bahwa siswa memiliki profil akhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, gotong royong dan kebhinekaan global dan 6 nilai ini sebagai indikator Profil Pelajar Pancasila. (Rusnaini, dkk., 2021). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dibentuk melalui pendidikan yang melibatkan pembelajaran nilai-nilai Pancasila, pementapan karakter, dan pembiasaan dalam praktik sehari-hari. Dalam pendidikan, penting untuk mendorong pelajar untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata mereka baik dalam maupun lingkungan luar sekolah dengan harapan dapat menjadi generasi yang memiliki komitmen tinggi terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup (Irawati, dkk., 2022). Tentunya profil pelajar Pancasila ini memiliki tujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik sehingga memiliki karakter yang tangguh serta mental yang kuat sesuai dengan ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Semua hal ini sama dengan capaian tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri yaitu membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia kini sedang gencar-gencarnya dipromosikan oleh pemerintah, khususnya dengan pelaksanaan workshop serta pelatihan bagi sekolah penggerak dan guru penggerak. Hal tersebut dikarenakan kurikulum merdeka merupakan suatu program baru yang dicanangkan oleh pemerintah sehingga guru masih memerlukan waktu beradaptasi akan perubahan, hingga bisa mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik di instansinya

masing-masing.

Perubahan juga terjadi pada muatan pembelajaran, dimana sebelumnya pada Kurikulum 2013 yang masih menggunakan model pembelajaran Tematik, kini pada Kumer Kembali menerapkan mata pelajaran seperti pada KTSP akan tetapi memiliki Alur tujuan serta capaian pembelajaran yang berbeda tentunya. Dimana pada kurikulum merdeka mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam kini dikolaborasikan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran IPAS (Pertiwi & Rustini, 2023). Ilmu pengetahuan alam Mata pelajaran IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam. IPA adalah materi sekolah yang disampaikan terkait fenomena alam dan ilmiah di lingkungan sekitar. IPA terdiri atas berbagai disiplin ilmu seperti fisika, kimia hingga biologi. Kemudian mata pelajaran IPS yakni studi terkait masalah sosial terintegrasi dengan ilmu tertentu seperti sejarah, geografi, antropologi, psikologi hingga ilmu lainnya yang bahkan berkaitan dengan pengetahuan matematika dan alam. Oleh karena itu, mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari 2 studi terkait pengetahuan alam dan sosial yang terformulasikan berdasarkan tema kehidupan secara kontekstual dan aktual di kehidupan sekitar siswa (Marwa, dkk., 2023).

Mata pelajaran IPS mencakup pemahaman tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah manusia baik di tingkat lokal hingga global. Siswa belajar tentang tokoh-tokoh berpengaruh, perubahan sosial, dan pergerakan politik yang membentuk dunia saat ini. IPS juga melibatkan pemahaman tentang aspek geografis dunia. Siswa mempelajari tentang lingkungan fisik, sumber daya alam, pola pemukiman manusia, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Siswa diperkenalkan dengan konsep dasar ekonomi seperti produksi, distribusi hingga

jenis pertukaran barang dan jasa lainnya. Mereka juga belajar tentang sistem ekonomi, kebijakan ekonomi, peran pasar, dan aspek globalisasi dalam konteks ekonomi. IPS mempelajari struktur dan fungsi sistem politik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Siswa belajar tentang pemerintahan, lembaga politik, sistem pemilihan, kebijakan publik, dan hak asasi manusia. Mata pelajaran IPS juga memperkenalkan siswa pada konsep-konsep sosiologi dan antropologi. Mereka mempelajari tentang struktur sosial, interaksi sosial, perbedaan budaya, dan peran individu dalam masyarakat (Shofia Hattarina, dkk., 2022). Sehingga pada kurikulum merdeka ini melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman secara meluas terkait sosial hingga kehidupan politik di sekitar mereka disesuaikan dengan profil pelajar pancasila.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membantu pemahaman siswa dan menghargai keanekaragaman budaya hingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif dan analitik terhadap isu-isu sosial yang kompleks (Barlian Ujang, 2022). Khusus untuk siswa kelas satu SD muatan IPS ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosialnya terutama di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta masyarakat. Karena perkembangan siswa pada usia tersebut akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berkembang. Sehingga muatan IPS pada mata pelajaran IPAS sangat mempengaruhi tingkat perkembangan peserta didik.

Hal tersebut didukung dengan pembuktian bahwa capaian pembelajaran siswa dalam kurikulum merdeka mampu mengkolaborasikan pembelajaran yang ada di sekitar siswa serta terkait bagaimana menganalisis fenomena tersebut serta menyikapinya. Untuk mengajarkan mata pelajaran IPS ini guru dapat mengaitkan

dengan kondisi yang sering terjadi di masyarakat sebagai perbandingan, serta cerita-cerita tradisional juga bisa dijadikan sebagai contoh pelaksanaan ilmu IPS dalam kehidupan sehari-hari terintegrasi dengan cerita rakyat Bali.

Secara umum cerita rakyat adalah sastra yang dipaparkan secara lisan dan biasanya diceritakan turun temurun tentang sebuah kisah yang mengisahkan sebuah kejadian dan dapat diambil pesan moralnya untuk kehidupan kita sehari-hari. Sastra merupakan bagian dari refleksi kehidupan masyarakat yang dilahirkan. Sehingga tidak hanya bersifat estetis tetapi juga sebagai kontrol terhadap nilai kehidupan baik ideologi, politik, sosial ekonomi hingga nilai agama (Afriyanti, dkk., 2020). Cerita rakyat dapat dijadikan media *reflektif* yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai sosial pada peserta didik. Sama halnya dengan kita yang merupakan warga yang berasal dari Bali tentunya banyak sekali cerita rakyat Bali yang dapat dijadikan refleksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tentunya peserta didik juga akan memiliki antusiasme yang tinggi Ketika mereka belajar sambil mendengarkan cerita. Karena pada dasarnya cerita rakyat khususnya rakyat Bali sangat mudah dipahami dan diambil nilai-nilai moralnya untuk dijadikan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, telah dilaksanakan wawancara dan pencatatan dokumen di SDN 2 Lebih sebagai lokasi penelitian dan didapatkan beberapa data informasi terkait pembelajaran IPS di SD pelaksana kurikulum merdeka tersebut. Data tersebut diperoleh dari Ni Luh Listiyani, S. Pd sebagai narasumber dan selaku wali kelas 1A yang dilaksanakan pada 20 Agustus 2023, sekaligus pendekatan dengan siswa kelas 1 untuk dapat mengetahui kondisi kelas belajarnya. Hasil wawancara sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan belajar mengajar tidak menggunakan modul ajar, melainkan hanya berbantuan buku siswa serta LKS.
- 2) Siswa masih berada pada tahapan membaca permulaan, bahkan terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca.
- 3) Siswa telah mengenal cerita rakyat bali, tetapi belum mengetahui pasti isi dan makna cerita rakyat bali tersebut. Selain itu, guru belum pernah menceritakan cerita rakyat bali berkaitan dengan mata pelajaran karena tidak ada bahan penunjang kaitan tersebut.
- 4) Hasil ulangan harian siswa kelas 1A mencapai 58% dan kelas 1B mencapai 57%. Persentase capaian ini menunjukkan kemampuan siswa memahami konsep pembelajaran IPS masih rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS untuk kelas 1 SD masih belum optimal dalam hal penyerapan konsep materi, serta nilai-nilai yang tertuang pada pelajaran IPS. Dengan demikian diperlukan sebuah modul ajar sebagai bahan memperjelas bahan ajar yang dimiliki oleh guru. Modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang dilandaskan pada standar kurikulum dan diterapkan guna mencapai tujuan dan standar kompetensi tertentu (Maulinda, 2022). *E-modul* yang dikembangkan bisa menjadi bahan ajar tambahan atau sumber rujukan guru dalam mengajar serta bagi siswa untuk belajar. *E-modul* dapat berupa fisik cetak, maupun digital karena tujuan utama dari sebuah modul ajar ini adalah untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran dan meningkatkan pendidikan karakter melalui nilai budaya lokal dan pancasila sesuai dengan kurikulum merdeka, maka peneliti memberikan solusi dengan mengembangkan sebuah modul ajar melalui penelitian yang berjudul.

## **“Pengembangan *E-modul* IPS Bermuatan Cerita Rakyat Bali Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas I di SDN 2 Lebih”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki beberapa permasalahan sebagai berikut

- 1) Perubahan kurikulum dari K13 menjadi Kurikulum Merdeka sehingga banyak pelaku pendidikan belum siap dengan hal tersebut, baik dari segi tuntutan kurikulum kemudian juga pelaksanaan kurikulum itu sendiri.
- 2) Masih minimnya ketersediaan media penunjang materi pelajaran IPS pada bahan ajar yang tersedia untuk kurikulum merdeka sehingga materi yang disampaikan masih terbatas.
- 3) Ketersediaan materi IPS pada mata pelajaran IPAS yang masih kurang, karena mata pelajaran IPAS masih terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar.
- 4) Belum ada pengembangan *e-modul* serupa untuk membantu guru dalam menyampaikan materi IPS di kelas I SD sehingga materi yang disampaikan hanya bersumber dari buku ajar yang dikeluarkan Kemendikbud saja.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang telah diuraikan dan didapatkan beberapa masalah maka dapat menghadirkan adanya kerancuan topik bahasan penelitian ini dan hanya akan membahas terkait penerapan dan pengembangan *E-modul* ajar khusus mata pelajaran IPS untuk siswa kelas I SD yang bermuatan cerita rakyat Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji beberapa rumusan masalah sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah rancang bangun *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali berbasis profil pelajar pancasila di SDN 2 Lebih?
- 2) Bagaimanakah kelayakan *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali berbasis profil pelajar pancasila di SDN 2 Lebih?
- 3) Bagaimanakah efektivitas *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali berbasis profil pelajar pancasila di SDN 2 Lebih?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan uraian di atas. maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan pengembangan sebagai berikut.

- 1) Untuk menghasilkan *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali berbasis Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Lebih
- 2) Untuk mengetahui kelayakan *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali berbasis Profil Pelajar Pancasila di SDN 2 Lebih
- 3) Untuk mengetahui efektivitas *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali berbasis profil pelajar pancasila di SDN 2 Lebih

#### 1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan modul ajar IPS kelas I SD berbasis cerita rakyat bali. Modul ajar ini dapat memudahkan siswa memahami materi saat belajar, sehingga meminimalisir kesulitan yang dihadapi oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Modul ajar ini lebih efektif dan efisien

dari modul biasanya, karena memuat tentang materi pembelajaran atau pokok materi yang telah dirangkum dan disesuaikan dengan cakupan pembelajaran IPS. Adapun spesifikasi produk pengembangan *E-modul* ajar IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali adalah sebagai berikut.

- 1) Produk berupa *e-modul* yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) *E-modul IPS* kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali ini memuat tentang materi pembelajaran khusus IPS yang dikembangkan dalam bentuk cerita rakyat bali agar memudahkan siswa memahami konsep materi.
- 3) *E-modul IPS* yang dikembangkan bersifat fleksibel, dengan kata lain *e-modul* tidak bersifat kaku.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yakni secara teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini.

#### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, diharapkan *e-modul IPS* kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali sebagai panduan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mata pelajaran IPS untuk kelas I. Kehadiran *e-modul* ini secara langsung memberikan panduan yang jelas, sehingga siswa lebih mudah memahami materi.

#### **2) Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut.

##### **a. Bagi Siswa**

Penelitian diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenali

tingkat kepekaan terhadap kemampuan diri melalui kegiatan belajar mandiri dengan *e-modul* yang dikembangkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang dan mempersiapkan materi belajar yang lebih efisien melalui pengembangan *e-modul* IPS, serta mampu mengembangkan *e-modul* sejenis sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa dari proses pembelajaran tersebut.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti dan menjadi informasi berharga dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di masa depan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian berikutnya memiliki potensi untuk menggunakan *e-modul* IPS kelas I SD bermuatan cerita rakyat bali sebagai contoh modul ajar digital yang sesuai dengan perkembangan era pendidikan global yang berorientasi pada teknologi.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Berdasarkan analisis lapangan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih adanya kebutuhan terhadap pengembangan *e-modul* guna membantu guru dan siswa selama pembelajaran. Sehingga, pengembangan *e-modul* yang dilakukan adalah pengembangan *e-modul* IPS untuk kelas I dalam bentuk cerita rakyat bali.

Tujuan dari pengembangan *e-modul* adalah untuk memberikan kemudahan kepada siswa terutama terkait materi IPS terintegrasi bahasa Indonesia kelas I dan memberikan kemudahan bagi guru dalam proses penyampaian dan evaluasi pembelajaran.

## **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan media *E-modul* ini didasarkan pada asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

### **1.9.1 Asumsi Pengembangan**

Pengembangan *e-modul* IPS kelas I bermuatan cerita rakyat bali ini didasari atas beberapa asumsi sebagai berikut.

- 1) Kelas I di SDN 2 Lebih telah menerapkan Kurikulum Merdeka.
- 2) Siswa belum pernah menerapkan *e-modul* sebagai sumber belajar di kelas.
- 3) Kondisi siswa kelas I di SDN 2 Lebih yang rata-rata mampu membaca , sehingga memudahkan memahami *e-modul* IPS bermuatan cerita rakyat bali ini.

### **1.9.2 Keterbatasan Pengembangan**

Keterbatasan dari penelitian pengembangan *e-modul* yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan *e-modul* hanya memuat materi IPS terintegrasi mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I sekolah dasar.

- 2) *E-modul* IPS bermuatan cerita rakyat Bali yang dihasilkan dari penyesuaian karakter siswa SD kelas I, sehingga terbatas hanya sebagai pendukung kegiatan belajar di kelas I SD saja.
- 3) *E-modul* IPS yang dikembangkan baru hanya berbasis cerita rakyat Bali karena sasaran modul ini pada siswa SD yang ada di Bali.

### **1.10 Definisi Istilah**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan istilah yang diuraikan sebagai berikut

- 1) Penelitian pengembangan merupakan pencarian solusi dalam mengatasi permasalahan dalam upaya peningkatan kualitas penyampaian pengetahuan dalam pembelajaran secara layak oleh siswa melalui pengembangan sesuatu.
- 2) *E-modul* adalah bentuk materi pembelajaran yang dipadukan dan disusun secara sistematis, terstruktur, informatif, konsep, aktivitas, tugas, dan penilaian yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar.
- 3) Muatan IPS merupakan pemahaman konsep tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengenai masyarakat, budaya, ekonomi, pemerintahan, lingkungan, sejarah, dan isu-isu sosial yang relevan.
- 4) Cerita Rakyat Bali adalah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari tradisi lisan dan warisan budaya Bali, serta mengandung nilai-nilai moral, ajaran tradisional, dan mitologi yang diperkaya dengan unsur-unsur kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.